

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada permulaan abad ke-20, masyarakat Indonesia mulai menyadari bahwa metode perlawanan bersenjata terhadap penjajah kurang memberikan hasil. Akibatnya, perjuangan kemerdekaan bergerak ke metode yang lebih damai dan terstruktur, yakni melalui pembentukan organisasi di bidang sosial-keagamaan, pendidikan, dan politik. Kesadaran tersebut muncul karena adanya keinginan kuat untuk melepaskan diri dari cengkeraman kolonial dan membentuk identitas bangsa yang kuat.

Keinginan bersama berdasarkan kepentingan yang sama akhirnya melahirkan semangat nasionalisme Indonesia. Pada periode yang sama, pemerintah kolonial Belanda mulai menerapkan politik etis, termasuk menyediakan pendidikan bagi penduduk asli. Namun, pendidikan formal hanya diberikan kepada kalangan priyayi, sementara masyarakat biasa, terutama Muslim, masih mengandalkan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Di tengah kondisi nasional yang sedih dan penuh tantangan, mengenang dan menghidupkan kembali kisah para tokoh inspiratif masa lalu bisa menjadi solusi. Mengenalkan kembali biografi tokoh-tokoh bangsa di saat kurangnya figur inspiratif dapat dijadikan upaya untuk membentuk karakter bangsa untuk masa mendatang (Muhaimin, 2017).

Narasi sejarah seringkali menyoroti kepahlawanan kelompok nasionalis dan orang-orang terkenalnya. Namun di kalangan umat Islam, masih banyak tokoh yang berperan penting dan layak diangkat kembali menjadi tokoh kebanggaan bangsa. Salah satu contohnya adalah Hadratussyaikh Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari, seorang 'alim ulama ternama yang juga dikenal sebagai pejuang nasional Indonesia. Melalui kepemimpinannya yang mempesona, beliau meninggalkan jejak dalam sejarah bangsa. Gelar "Hadratussyaikh" memiliki arti Sang Mahaguru. Meskipun tidak diberikan melalui upacara formal seperti pemberian gelar militer atau akademik, gelar ini bagi Kiai Haji Hasyim Asy'ari memiliki makna yang sangat mendalam. Gelar tersebut menandakan bukan hanya keahlian ilmiah yang beliau miliki, tetapi juga integritas dan karisma yang beliau pancarkan.

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama yang sangat disegani umat Islam, tidak hanya di NU namun juga di lembaga-lembaga lainnya. Beliau pernah menduduki jabatan penting di NU, MIAI dan pernah menjadi Ketua Syuro Majelis Umat Islam Indonesia (Masyumi). Pada dua organisasi terakhir ini, berbagai kelompok Islam seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain saling berafiliasi. Posisinya sebagai ketua Majelis Syuro mencerminkan besarnya pengaruh yang dimilikinya terhadap umat Islam di Indonesia.

Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dianggap sebagai sumber provokasi oleh penjajah Belanda, sehingga aktivitasnya selalu diawasi. Namun, meski dalam pengawasan ketat, beliau tetap aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, terus mendorong dan

memotivasi masyarakat Indonesia untuk terus berjuang (Fuadi, 2020). Pemikiran Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, seorang ulama ternama, hingga saat ini masih memiliki keberkaitan dan penting bagi Indonesia. Terutama dalam hal pandangannya yang moderat terhadap agama, yang dapat menjadi contoh bagi kita untuk memperkuat toleransi dan mencegah perpecahan karena perbedaan pandangan (Najib, 2020).

Selain itu, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang tegas menentang penjajahan. Di era kolonial Belanda, ia menunjukkan sikap tidak bekerjasama dalam beberapa hal, termasuk menolak subsidi dari pemerintah kolonial untuk pesantren Tebuireng miliknya. Hal ini menyebabkan pesantren tersebut menghadapi masalah dengan pemerintah Belanda. Dia juga menolak beberapa kebijakan kolonial yang mencampuri urusan ibadah, sebagai bentuk protes dan perlawanan terhadap penjajah.

Ketika Jepang menduduki Indonesia, perlakuannya terhadap umat Islam berbeda dengan perlakuan Belanda. Mereka mengadopsi pendekatan gabungan berupa represi dan kooptasi untuk mendapatkan dukungan dari para pemimpin Muslim. Namun salah satu tindakan represif yang dilakukan Jepang adalah penangkapan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Pasalnya, Ia menolak ritual seikerei, khususnya ritual membungkuk ke Tokyo setiap pagi sebagai tanda penghormatan kepada Kaisar Hirohito. Hadratussyaikh menolak ritual tersebut dengan alasan hanya Allah yang layak untuk disembah. Akibat penolakannya, Ia ditahan di berbagai lokasi, termasuk di Jombang, Mojokerto, dan Surabaya.

Selama masa tahanan, Hadratussyaikh diperlakukan dengan buruk, bahkan mengalami penyiksaan hingga jari tangannya patah (Rohmah, 2020).

Pada tanggal 18 Agustus 1942, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dibebaskan oleh militer Jepang setelah menghabiskan empat bulan penjara. Kyai dan murid-muridnya, termasuk Kyai Wahid Hasyim dan Kyai Wahab Hasbullah, melakukan protes dan menuntut pembebasannya. Mereka pun bergabung dengan umat Muslim Jepang di Jakarta menuntut pembebasan Saiko Shikikan. Jepang mengakui kemampuan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan mengangkatnya sebagai Shumubu atau Kementerian Urusan Agama (Kementerian Agama), dengan putranya Wahid Hasyim sebagai wakilnya.

Ketika pemerintah pendudukan Jepang membentuk Tentara Relawan Pertahanan Dalam Negeri (PETA) pada bulan Oktober 1943, beberapa perwira dari Pesantren kyai diangkat menjadi anggota pasukan tersebut. Saat itu, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari mengusulkan pembentukan milisi mahasiswa terlatih yang disebut Hisbullah. Permintaan ini akhirnya dikabulkan oleh pemerintah pendudukan militer Jepang, dan Laskar Hisbullah didirikan pada November 1944.

Di masa kemerdekaan Indonesia yang hampir diproklamasikan, bangsa Indonesia berada dalam cengkeraman berbagai kekuatan kolonial seperti Belanda, Jepang, dan tentara sekutu. Meski penjajah berubah, tekad bangsa Indonesia tetap kuat. Tokoh-tokoh nasional dan para ulama, dengan dukungan para pemuda, memperjuangkan kemerdekaan, terutama saat terjadi kekosongan kekuasaan. Soekarno, meski sempat ragu, akhirnya memproklamasikan kemerdekaan setelah

mendapatkan nasihat dari Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Beliau menyarankan proklamasi dilakukan pada 9 Ramadhan, yang bertepatan dengan 17 Agustus 1945.

Pasca-proklamasi, tentara sekutu yang diboncengi NICA Belanda berusaha menduduki kembali Indonesia. Salah satu bentrokan terjadi di Surabaya, dimana pasukan sekutu menuntut penyerahan senjata dan pemberontak yang bertanggung jawab atas kematian Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby. Dalam situasi kritis ini, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa jihad, memerintahkan umat Islam untuk membela Surabaya. Puncaknya, pertempuran heroik terjadi pada 10 November 1945, yang kini dikenal sebagai Hari Pahlawan. Meski pasukan sekutu mundur, perlawanan terhadap penjajah terus berlanjut.

Pesantren Tebuireng, tempat Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, menjadi sasaran serangan karena dianggap sebagai basis perlawanan. Ketika Belanda melakukan agresi pada tahun 1947, pejuang-pejuang Islam terus memberikan perlawanan, meski seringkali tanpa koordinasi dengan TNI. Namun, kekalahan besar Laskar Sabilillah di Singosari mengejutkan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, yang kemudian meninggal mendadak pada 25 Juli 1947.

Penulis tertarik mengkaji peran Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari terhadap pergerakan nasional Indonesia karena dua alasan. Pertama, penting untuk mempelajari kembali konsep dan pemikiran Hadratussyaikh sebagai inspirasi kehidupan kita saat ini. Masih ada kelompok tertentu yang berusaha memisahkan Islam dari negara, sehingga berpotensi menimbulkan perpecahan dalam umat. Kedua, penelitian ini juga menyoroti peran Islam dan pesantren dalam perjuangan

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari sehingga menarik untuk dijadikan bahan kajian tulisan ini **“Peran K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Di Indonesia (1942-1947)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan untuk membatasi meluasnya pembahasan. Permasalahan yang dibahas antara lain:

1. Bagaimana Biografi dan karya-karya Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana peran Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari dalam memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia (1942-1947)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang direncanakan ini berdasarkan dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan biografi dan karya-karya Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari.
2. Untuk menjelaskan peran Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari dalam memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia (1942-1947).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah memberi informasi dan wawasan mengenai salah satu perjuangan tokoh Islam Indonesia yaitu Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari dalam memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia pada tahun 1942-

1947. Memberikan informasi mengenai sejarah perjuangan Islam dan negara pada masa-masa awal kemerdekaan dan semoga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian pustaka, penyusun perlu mengumpulkan berbagai sumber informasi seperti buku, artikel, dan karya ilmiah terkait topik yang diteliti. Penyusun telah mengidentifikasi beberapa sumber yang berhubungan dengan "Peran K.H Hasyim Asy'ari dalam memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia (1942-1947)". Tujuan pengumpulan sumber ini adalah untuk memastikan integritas akademik dalam penelitian.

Meskipun banyak penelitian tentang K.H Hasyim Asy'ari, penelitian ini memiliki fokus khusus pada pengaruh beliau dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia pada periode tertentu. Beberapa literatur terkait dengan topik ini antara lain:

1. Buku

- a. Buku yang disusun oleh Ahmad Baso pada tahun 2017 ini yang berjudul "*K.H Hasyim Asy'ari Pengabdian seorang Kyai untuk Negeri*" dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana biografi kyai Hasyim Asy'ari dengan diawali bagaimana beliau mendidik para santrinya. Hasil penelitiannya menjelaskan mengenai peranannya dalam mengembangkan pendidikan untuk masyarakat di wilayah Jawa.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya berfokus membahas mengenai peranan K.H Hasyim Asy'ari terhadap para santrinya saja namun tidak menjelaskan bagaimana pengaruh beliau terhadap bangsa Indonesia.

- b. Buku yang berjudul "*Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H Hasyim Asy'ari*" yang disusun oleh Lathiful Khuluq yang dicetak pada cetakan pertama tahun 2000 ini menjelaskan bagaimana biografi beliau dalam mengkaji pemikiran agama dan aktivitas politik (1871-1947).

Perbedaan dengan penelitian Lathiful khuluq dengan penelitian penulis yaitu dalam tema penulisan dimana Lathiful hanya membahas pemikiran keagamaan dan politiknya, namun tidak membahas mengenai pengaruh KH. Hasyim Asy'ari terhadap kemerdekaan di Indonesia.

- c. Buku yang berjudul "*Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)*" adalah karya dari Muhammad Mansyur yang diterbitkan tahun 2009 beliau ini murid langsung K.H Hasyim Asy'ari. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang wawancara beliau yang membahas tentang kehidupan saat beliau masih menjadi santri di pondok dan menjadi murid K.H Hasyim Asy'ari.

Perbedaan penelitian Muhammad Mansyur dengan penelitian penulis yaitu Muhammad Mansyur dalam bukunya hanya berfokus

pada bagaimana kehidupan sehari-hari KH. Hasyim Asy'ari bersama para santrinya namun tidak menjelaskan bagaimana atau apa saja pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan kemerdekaan di Indonesia.

2. Skripsi

- a. Skripsi yang ditulis oleh Siti Yuliah pada tahun 2012 mengangkat judul "*Resolusi Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Fatwa Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari dan Implikasinya dalam Perang 10 November 1945 di Surabaya)*". Penelitian ini mendiskusikan peran Hadratussyaikh dalam mengeluarkan fatwa resolusi jihad, yang pada akhirnya mempengaruhi perang besar di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Peristiwa ini dianggap sebagai salah satu perang yang sangat berpengaruh dalam sejarah Indonesia, bahkan diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Perbedaan dengan penelitian diatas dengan penulis yaitu pembahasan Siti Yuliah hanya berfokus terhadap fatwa resolusi jihad namun tidak membahas pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam mempertahankan kemerdekaan di Indonesia.

- b. Skripsi yang berjudul "*Menghistorisasikan Kemukjizatan Nabi Muhammad Melalui Kitab Nurul Mubin: Warisan Intelektual Islam K.H Hasyim Asy'ari*" karya Diki Mulyana yang disusun pada tahun 2020 dalam penelitian nya fokus pembahasannya mengenai

bagaimana kemukjizatan Nabi SAW dalam kitab Nurul Mubin karya K.H Hasyim Asy'ari.

Perbedaan peneliti diatas dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu dalam fokus pembahasannya yang mana penulis di atas lebih berfokus pada apa saja warisan intelektual Islam KH. Hasyim Asy'ari namun tidak membahas mengenai pengaruh K.H Hasyim Asy'ari dalam kemerdekaan di Indonesia nya.

3. Jurnal

- a. Dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari*" yang ditulis oleh Muhammad Rijal Fadli pada tahun 2020, menggunakan metode kepustakaan, analisis konten, dan analisis deskriptif. Jurnal ini menyoroti bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang keislaman cenderung bersifat tradisional, sementara pemikiran tentang kebangsaannya mengusulkan ide-ide politik yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam Indonesia dalam melawan kolonialisme. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari mendirikan berbagai lembaga, seperti pesantren dan organisasi NU, sebagai wadah untuk menjaga persatuan.

Namun fokus dan metode penelitian yang dilakukan penulis berbeda. Penulis menggunakan metode sejarah dengan memusatkan perhatian pada Peran Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dalam memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia pada periode 1942-1945.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dimana metode tersebut memfokuskan kepada cara serta teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan suatu penelitian yang tersistematis (Baraja et al., 2020). Metode Sejarah adalah pendekatan khusus dalam penelitian yang berfokus pada cara mengumpulkan, mengkritik, dan menginterpretasikan data historis. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah adalah petunjuk praktis tentang bagaimana mengumpulkan bahan, melakukan kritik, interpretasi, dan menyajikannya dalam bentuk tulisan yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu sejarah (Nurul & Muqowim, 2020). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap pertama penelitian sejarah bersifat heuristik. Berasal dari kata Yunani *heuriskein*, yang berarti "memperoleh". Menurut G. J. Renier, heuristik adalah seni, bukan ilmu, dan lebih berfokus pada keterampilan dalam menemukan dan memperinci informasi daripada mengikuti aturan umum. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber informasi yang relevan dengan topik yang diteliti (Rosadi et al., 2024). Kebanyakan sumber ditemukan melalui kegiatan bibliografis, dengan perpustakaan menjadi tempat utama penelitian bagi sejarawan (Ahmad & Asy, 2021). Peneliti mencari sumber melalui berbagai cara, termasuk studi kepustakaan, pencarian di internet, dan kunjungan ke perpustakaan daerah dan kampus. Sumber yang ditemukan untuk penelitian ini termasuk buku, skripsi, dan artikel jurnal (K. H. Hasyim & Ari, 2013). Sumber yang ditemukan diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Penulis kemudian

membagi sumber-sumber yang ditemukan berdasarkan kategori tersebut. Sumber-sumber tersebut antara lain ialah:

A. Sumber Primer

Rujukan yang dijadikan sebagai sumber primer dapat disebut dengan sesuatu yang berkaitan pada objek penelitian atau yang sedang terjadi (Munandar & Khoirunnisfa, 2020). Dalam hal ini penulis baru menemukan sumber terjemahan dari kitab asli yang berkaitan dengan tokoh KH. Hasyim Asy'ari ini, diantaranya ialah;

a) Buku

1. Buku karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang berjudul "*At-Tibyan Fi Nahyi 'an Muqotho'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan*" yang diterbitkan tanpa tahun terbit oleh Maktabah Turats Al-Islamiy, Jombang.
2. Buku karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang berjudul "*Adabul 'alim Wal Muta'allim fi Ma yajibu ilaihil Muta'allim fi Ahwali Ta'liimihi wa Ma Yatawaqafu 'Alaihil Mu'allim fi Maqamati Ta'liimihi*" yang diterbitkan (tanpa tahun) oleh Maktabah Turats Islamy Tebuireng, Jombang.
3. Buku karya Muhammad Asad Syihab yang berjudul "*Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia terj. Zaidur Ridlo*" yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Pustaka Tebuireng, Jombang.

4. Buku karya Mifathuddin yang berjudul “*KH. Hasyim Asy’ari Membangun, Membela, dan Menegakan Indonesia*” yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Penerbit Marja, Bndung.
5. Arsip “*Berita Nahdlatol Oelama: Kongres Nummer Ketiga*”, yang diterbitkan pada tahun 1937 oleh Administratie Kantoor Hoofdbestuur di Soerabaja.
6. Buku yang berjudul “*Kiai Haji Hayim Asy’ari Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*” karya Heru Sukadri diterbitkan tahun 1980 cetakan kedua tahun 1985.
7. Buku yang berjudul “*Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy’ari*” yang disusun oleh Lathiful Khuluq yang dicetak pada cetakan pertama tahun 2000.
8. Buku yang berjudul “*Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy’ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)*” adalah karya dari Muhammad Mansyur yang diterbitkan tahun 2009.
9. Buku yang berjudul “*KH. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat 1871-1947*”. Karya Muhamad Rifai di terbitkan tahun 2009.
10. Buku yang berjudul “*KH. Hasyim Asy’ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*” yang diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional pada tahun 2017.

11. Buku terjemahan yang berjudul “Muqaddimah Qanun Asasi” karya Hadratussyeikh Hasyim Asy’ari yang diterjemahkan oleh Bahrudin Achmad dan dicetak pada cetakan pertama tahun 2022.

B. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang tidak ditulis secara langsung pada saat terjadinya peristiwa atau pada waktu lain (Fathoni, 2015). Adapun sumber sekunder yang penulis dapatkan diantaranya yaitu sumber buku dan artikel jurnal yang memuat tentang KH. Hasyim Asy’ari;

a) Buku

1. Buku Suhartono “Sejarah Pergerakan Nasional: Tahun Bung Tomo hingga Deklarasi 1908-1945” diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 1994.
2. Buku Muhammad Rifai “K.H. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat 1871-1947” diterbitkan oleh Garasi di Yogyakarta pada tahun 2009.
3. Buku Heru Sukadri “Sejarah Hidup dan Pengabdian Kiai Haji Hasyim Asy’ari” diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta pada tahun 1985.

b) Skripsi

1. Paulina Nola (2007). *Peranan Hasyim Asy’ari dalam Organisasi NU tahun 1926-1947*. Universitas Sanata Dharma.

2. Siti Yuliah (2012). Resolusi Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Fatwa Jihad Kyai Hasyim Asy'ari dan Implikasinya dalam perang 10 november 1945). *Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*.

c) Jurnal

1. Sholikah, Nurotun Mumtahanah (2021). Kontribusi Kebangsaan Kyai Hasyim Asy'ari membangun relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Jurnal Akademika, Vol 15. No 1*
2. Muhamad Rijal Fadli, Bobi Hidayat (2018). KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad Dalam Usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. *Jurnal Swarnadwipa*
3. Muhamad Rijal Fadli (2019). *Dari Pesantren untuk negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari. Jurnal Islam Nusantara*.
4. Jurnal Studi Islam dan Humaniora, karya Muhammad Rijal Fadli pada tahun 2020 dengan judul "Keislaman dan kebangsaan: Telaah Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari".

2. Kritik

Setelah Anda mengumpulkan sumber dengan menggunakan teknik heuristik, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kritik atau validasi terhadap sumber yang dikumpulkan. Pada tahap ini fokusnya adalah pada pengujian keabsahan sumber-sumber tersebut, baik reliabilitas melalui kritik eksternal maupun reliabilitas melalui kritik internal. Dalam melakukan kritik eksternal, kita

mengevaluasi keabsahan dan keaslian sumber berdasarkan konteks dan asal informasi tersebut (Rosyidin, 2022).

a. Kritik Ekstern

Dalam kritik eksternal, penulis melakukan seleksi terhadap sumber-sumber atau data yang telah diperoleh. Tujuan dari kritik eksternal ini adalah untuk menilai keabsahan dan keaslian sumber tersebut. Untuk memeriksa keaslian sumber, penulis dapat melakukan langkah-langkah seperti memeriksa tanggal penerbitan dokumen, mengecek jenis tinta dan kertas yang digunakan apakah sesuai dengan masa di mana bahan semacam itu umumnya digunakan atau diproduksi (Khasanah & Waskito, 2019). Dalam hal ini penulis mencoba mengkritisi aspek eksternal sumber. Ada beberapa sumber informasi yang penulis andalkan terkait dengan topik penelitiannya. Ini adalah sebagai berikut:

1. Buku karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang berjudul "*At-Tibyan Fin Nahyi 'an Muqotho'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan*" Buku ini merupakan salah satu karyanya yang diterbitkan oleh Maktabah Turats Islamiy (tidak disebutkan tahun atau tanggal terbitnya). Ada 41 halaman di kertas Turatz (alat tulis kuning). Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan diberi judul "*At-Tibyan Fin Nahyi 'an Muqotho 'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan*" (Tentang memutuskan tali silaturahmi dan menghindari perpecahan antara

saudara dan kerabat). Oleh karena itu, dapat diyakini bahwa buku ini asli dan dapat dipercaya.

2. Buku karya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang berjudul *“Adabul ‘Alim wal Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihil Muta’allim fi Ahwali Ta’liimihi wa Ma Yatawaqafu ‘Alaihil Mu’allim fi Maqamati Ta’liimihi”* Buku ini merupakan salah satu karyanya dan juga diterbitkan oleh Maktabah Turats Islamiy (tanggal tidak diketahui). Buku ini setebal 110 halaman dan terbuat dari kertas Turats (kertas tulis kuning). Kitab ini ditulis sendiri oleh Hadratussyaikh dalam bahasa Arab dengan judul *“Adabul ‘Alim wal Muta’allim fi Ma Yajibu ilaihil Muta’allim fi Ahwali Ta’liimihi wa Ma Yatawaqafu ‘Alaihil Mu’allim fi Maqamati Ta’liimihi”*. Buku ini diterbitkan ulang dengan kisah singkat kehidupan Hadratussyaikh yang ditulis oleh Muhammad Ishom Hadziq, cucu Hadratussyaikh. Oleh karena itu, kami dapat mengatakan bahwa buku ini dapat dipercaya dan autentik. Penambahan tidak mengubah isi buku dengan cara apapun.
3. Buku Muhammad Asad Shihab *“Hadratussyaikh KH. Hayim Asy'ari pejuang kemerdekaan Republik Indonesia”* Terdiri dari 202 halaman beserta terjemahannya. Buku ini merupakan terjemahan dari karya Muhammad Asad Shahab tahun 1971 yang berjudul *Al-Allama Muhammad Hasyim Asy'ari Wadri Istiklari Indonesia*. Asad, seorang jurnalis yang pernah bertemu

Hadratussyaikh, berkunjung ke kediamannya di Pondok Pesantren Tebuireng untuk menulis tentang kehidupan Hadratussyaikh. Penerjemah buku ini adalah Zainur Ridlo, MD, penerjemah dan dosen Universitas Jember. Oleh karena itu, meskipun buku ini hanya terjemahan, namun merupakan terjemahan dari karya asli Muhammad Asad Shahab dan dapat dikatakan otentik dan terpercaya.

4. Buku karya Miftahuddin yang berjudul “*KH. Hasyim Asy’ari Membangun, Membela dan Menegakan Indonesia*” buku ini dicetak pada cetakan pertama tahun 2017 dari segi bahan yang digunakan kondisinya masih bagus dan terawat tulisan dapat terbaca meskipun penulis mendapatkan buku ini mendapatkan buku ini melalui online akan tetapi buku masih terawat dengan baik maka penulis kategorikan buku ini sebagai sumber primer.
5. Buku berjudul “*Biografi Fajar Kebangunan Ulama K.H Hasyim Asy’ari*” yang disusun oleh Lathiful Khuluq ini dicetak pertama kali pada tahun 2000 dan masih dalam kondisi baik dan terkenal dari segi bahan yang digunakan. Bahkan setelah buku ini diterbitkan secara online, buku ini masih terawat dengan baik. Tempat terbitnya buku ini adalah Yogyakarta dan penulis mengklasifikasikan buku ini sebagai sumber utama.

6. Buku yang berjudul “Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)” adalah karya dari Muhammad Mansyur yang diterbitkan tahun 2009. Adalah buku cetakan pertama yang mana kondisi kertas dan tulisan yang ada di dalamnya masih sangat bagus dan dapat terbaca maka penulis kategorikan kedalam sumber primer.
7. Buku yang berjudul “Kiai Haji Hayim Asy’ari Riwayat Hidup dan Pengabdianya” karya Heru Sukadri diterbitkan tahun 1980 cetakan kedua tahun 1985. Buku ini penulis dapatkan melalui media online penulis tidak menemukan kecacatan dalam tulisan dan juga kertas yang digunakannya dan tulisan juga masih sangat mudah dibaca maka penulis kategorikan kedalam sumber primer.
8. Arsip “Berita Nahdlatul Ulama: Kongres ke-3” diterbitkan oleh Administrasi Kantor Hofdbestur Soerbach pada tahun 1937. Arsip ini merupakan catatan amanat Nahdlatul Ulama pada Kongres Ketiga di Surabaya. Penulis hanya menyalin beberapa halaman dari catatan berita. Ciri-ciri arsip ini adalah, pertama, kertasnya berwarna kuning, kedua, ditulis menurut model tulisan Van Ophuijsen atau ejaan bahasa Indonesia kuno, dan ketiga, ditulis oleh Pengurus Nahdlatul Ulama yang sezaman dengan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Berdasarkan bukti tersebut, penulis yakin bahwa arsip ini merupakan arsip yang autentik dan dapat dipercaya.

b. Kritik Intern

Kritik internal merupakan metode untuk menguji keandalan suatu informasi atau pengetahuan dengan memeriksa kebenarannya. Sumber yang berasal dari observasi langsung lapangan dianggap sebagai sumber primer;

1. "At-Tibyan Fin Nahyi 'an Muqotho'atil Arham wal Aqarib wal Ikhwan" oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, mengulas tentang pentingnya kesatuan dan dampak negatif dari perpecahan, melalui lensa nasionalisme dan demokrasi. Dengan lampiran termasuk pembahasan tentang Muqaddimah qanun Al-Asasi Ijam'iyati Nahdlatil Ulama' dan berbagai teks penting lainnya, buku ini dianggap kredibel oleh penulisnya.
2. Dalam "Adabul 'Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihil Muta'allim fi Ahwali Ta'liimihi wa Ma Yatawaqafu 'Alaihil Mu'allim fi Maqamati Ta'liimihi", Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari membahas filosofi pendidikan, termasuk etika bagi pendidik dan peserta didik. Lampirannya mencakup biografi Hadratussyaikh oleh cucunya, Muhammad Ishom Hadziq, menunjukkan buku ini sebagai sumber tepercaya.
3. "Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia" oleh Muhammad Asad Syihab, berisi biografi yang menyoroti peran Hadratussyaikh dalam konteks sejarah dan

sosial, menegaskan keaslian narasi berdasarkan pengamatan penulis.

4. Miftahuddin dalam "KH. Hasyim Asy'ari Membangun, Membela dan Menegakan Indonesia", memaparkan tentang kehidupan dan kontribusi Hadratussyaikh, dengan sudut pandang yang mendalam terhadap peristiwa bersejarah, menjamin keotentikan buku.
5. "Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy'ari" menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai Islam sekaligus patriotisme, memperlihatkan Hadratussyaikh sebagai sosok ulama yang merangkul nasionalisme, menjadikannya sumber primer yang penting.
6. Muhammad Mansyur dalam "Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)" menggali pandangan para santri tentang Hadratussyaikh, memberikan perspektif unik yang memposisikan buku ini sebagai sumber utama.
7. "KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947" oleh Muhamad Rifai, memberikan gambaran rinci tentang kehidupan dan karya Hadratussyaikh, memastikan buku ini sebagai referensi primer yang dapat diandalkan.
8. "Kiai Haji Hayim Asy'ari Riwayat Hidup dan Pengabdiannya" oleh Heru Sukadri, menyajikan biografi dan dedikasi

Hadratussyaikh terhadap pendidikan dan bangsanya, memverifikasi buku sebagai sumber informasi primer.

9. Arsip "Berita Nadlatoel Oelama: Kongres ke-3" dari tahun 1937, mendokumentasikan pernyataan penting Nahdlatul Ulama di Kongres Ketiga, termasuk diskusi tentang aturan perkawinan, menunjukkan arsip ini sebagai sumber yang dapat diandalkan dalam konteks studi ini.

3. Interpretasi

Interpretasi dalam penelitian sejarah adalah proses memberi makna pada fakta-fakta dan bukti sejarah yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memahami dan merekonstruksi realitas masa lalu berdasarkan fakta yang tersedia. Interpretasi melibatkan analisis, di mana fakta diuraikan, dan sintesis, di mana informasi dikombinasikan untuk memberikan gambaran yang lebih luas (Wibowo, 2018).

Dua komponen utama interpretasi adalah analisis dan sintesis. Analisis adalah proses pemecahan informasi menjadi bagian-bagian untuk memahaminya, sedangkan sintesis menggabungkan informasi untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Keduanya adalah metode kunci dalam proses interpretasi (Darmawan, 2019).

Dalam konteks kepemimpinan, ada teori yang disebut "The Great-man Theory", yang menyatakan bahwa pemimpin besar lahir dengan sifat-sifat yang

membedakan mereka. Teori ini menekankan peran individu kharismatik dalam sejarah. Thomas Carlyle, misalnya, berpendapat bahwa sejarah dunia adalah cerita tentang individu hebat (Mukani, 2017).

Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada peran Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. "Peran" Peran dapat diartikan tugas yang dilakukan seseorang: tugas yang harus dilakukan agar tugas, proyek, dapat dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, peran juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang harus diemban seseorang dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, penelitian mengeksplor bagaimana Hasyim Asy'ari, sebagai figur ulama, mempengaruhi nasionalisme Islam di Indonesia. Nasionalisme sendiri adalah cinta terhadap bangsa dan tanah air, dan seringkali muncul sebagai respons terhadap penjajahan atau penindasan. Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana Hasyim Asy'ari mempengaruhi semangat nasionalisme di kalangan umat Islam Indonesia.

Dalam kajian teks penulis akan menelaah karya-karya dari Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari baik yang teks asli nya maupun yang sudah diterjemahkan, yang berkaitan dengan pemikirannya tentang kenegaraan atau kebangsaan. Sedangkan dalam kajian konteks, penulis akan membahas mengenai bagaimana pengaruh dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bagi kemerdekaan di Indonesia. Dengan itu maka penulis akan menelusuri bagaimana Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari mendapatkan pemikirannya tentang ke Islaman dan kebangsaan nya. Lalu, dalam kajian hubungan teks dengan masyarakatnya, penulis akan membahas mengenai bagaimana dampak dari pemikiran kenegaraan terhadap masyarakat Indonesia.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, di mana hasil dari penelitian disusun dan ditulis dalam bentuk narasi sejarah. Ini adalah representasi dari peneliti mengenai apa yang mereka temukan dari sumber-sumber mereka. Historiografi tidak hanya sekadar penyajian fakta, tetapi juga interpretasi dan analisis dari fakta tersebut dalam konteks yang lebih luas (*Amin & Sholikah, 2022*).

BAB I biasanya berfungsi sebagai pendahuluan dalam penulisan karya ilmiah. Bab ini memberikan gambaran umum tentang apa yang akan dibahas dalam penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan mengapa topik tersebut penting untuk diteliti. Rumusan masalah memberikan pertanyaan-pertanyaan khusus yang menjadi fokus penelitian. Tujuan penelitian mendefinisikan apa yang ingin dicapai dengan penelitian ini. Kajian pustaka menyajikan literatur yang relevan dengan topik penelitian, memberikan gambaran tentang apa yang telah diteliti sebelumnya dan bagaimana penelitian ini akan memberikan kontribusi baru. Langkah-langkah penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II pada Bab ini penulis akan membahas mengenai bagaimana biografi, latar belakang pendidikan dan karya-karya dari Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dimulai dengan latar belakang keluarga, nasab, kehidupan masa kecil, latar belakang pendidikan dan karya-karya warisan intelektual Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari.

BAB III pada Bab ini penulis akan berfokus membahas mengenai bagaimana peran Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dalam memperjuangkan Indonesia dimulai dengan perlawanan terhadap para penjajah, kemudian mengumandangkan Resolusi Jihad, Isi Fatwa Resolusi Jihad hingga bagaimana dukungan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari untuk Indonesia.

BAB IV merupakan Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diteliti, kritik dan juga saran. Selanjutnya daftar pustaka berisi tentang informasi sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu terdapat lampiran yang berisi tentang pencantuman dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian.

